

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas Hal ini sejalan dengan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hasbullah,2005)).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pelajaran matematika yang diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pentingnya pembelajaran ini dirumuskan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 yang menegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Elida (2012) menyatakan bahwa matematika sebagai ilmu dasar mempunyai peranan sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan dalam segala bidang. Pernyataan tersebut berlandaskan pada asumsi bahwa penguasaan matematika akan menjadi sarana ampuh untuk mempelajari mata pelajaran lain, baik pada jenjang yang sama maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006) salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut *National Council of Teachers Mathematics* (NCTM, 2000) salah satunya adalah belajar untuk berkomunikasi matematis (*mathematical communication*). Hal senada juga diungkapkan oleh Sumarmo dan Hendriana (2014) bahwa salah satu kemampuan dasar matematika yang harus dikembangkan adalah kemampuan komunikasi matematis.

Barody (1993) menyatakan bahwa terdapat paling tidak dua alasan mengapa kemampuan komunikasi matematis penting dikembangkan dalam diri siswa. Pertama, *mathematics is language*, yang berarti matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir, alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan, namun, matematika juga merupakan alat yang bernilai untuk mengomunikasikan berbagai ide dengan jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya belajar matematika sebagai aktivitas sosial atau wahana interaksi antar siswa, dan komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, menurut Umar (2012) melalui komunikasi matematis siswa dapat mengorganisasikan berpikir matematisnya, baik secara lisan maupun tulisan. Kimberly (2008) menyatakan bahwa komunikasi memiliki kaitan erat dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini, komunikasi matematis menjadi kemampuan dasar yang penting dalam pembelajaran matematika, karena melalui komunikasi matematis siswa dapat mengaplikasikan dan mengeskpresikan pemahaman tentang konsep dan proses matematis yang mereka pelajari. Berdasarkan pemaparan tersebut disadari bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan yang perlu dikembangkan dalam diri siswa melalui proses pembelajaran.

Pentingnya kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika pada kenyataannya tidak didukung oleh kondisi di lapangan. Pada kenyataannya siswa masih belum memiliki kemampuan komunikasi matematis sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian Wulanratmini (2010) yang berkaitan

dengan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi turunan di salah satu SMA di Bandung menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan menggambar grafik fungsi yang koefisien pangkatnya lebih dari dua. Sementara itu, Saragih dan Rahmiyana (2013) dalam penelitiannya di salah satu SMA pada materi trigonometri menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih kurang. Hampir semua siswa mengalami kesulitan menggambarkan masalah dalam bentuk gambar. Ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru hanya menjelaskan langkah-langkah untuk sekedar menghitung tanpa membimbing siswa untuk mengemukakan ide dalam bentuk lisan dan tulisan. Martunis, Ikhsan, dan Rizal (2014) yang meneliti siswa kelas X di salah satu SMA menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah, baik dalam melakukan komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan siswa tidak dibiasakan dalam mengemukakan pendapat/gagasan/ide dalam pembelajaran di sekolah, padahal siswa yang mampu mengomunikasikan idenya dengan baik secara lisan atau tulisan, akan lebih menemukan cara penyelesaian suatu permasalahan.

Lemahnya kemampuan komunikasi selama ini juga dikarenakan banyak siswa yang diarahkan untuk dapat menjawab soal sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh guru. Jawaban benar lebih penting dibandingkan bagaimana siswa berpikir secara logis tentang matematika dan bagaimana siswa dapat mengomunikasikan ide atau gagasannya secara lisan atau tertulis. Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi guru di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau dan juga berdasarkan wawancara dengan guru matematika di sekolah tempat penelitian diperoleh informasi bahwa ketika siswa dihadapkan dengan soal aplikasi turunan fungsi untuk menghitung volume maksimum suatu kotak dengan alas persegi yang luas permukaannya diketahui, tampak siswa masih kesulitan dalam hal menyatakan masalah sehari-hari ke dalam model matematika, menyelesaikan model matematika dari masalah ekstrim fungsi hingga menafsirkan solusi dari masalah ekstrim fungsi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya siswa dalam menguasai penyelesaian persamaan, rumus-rumus turunan fungsi, dan bagaimana membawa masalah kehidupan sehari-hari ke dalam

Meiriyanti, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY SISWA SMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep turunan, menyelesaikan kemudian menafsirkannya. Kenyataan-kenyataan yang terjadi ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Berikut ini disajikan hasil ulangan harian siswa kelas XI IPA 3 pada materi aplikasi turunan pada tahun pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017 yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

Tabel 1.1

Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPA 3 Pada Materi Aplikasi Turunan

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata (Skala 0-100)
2015/2016	37,6
2016/2017	41,8

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada materi aplikasi turunan fungsi masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Selain kemampuan komunikasi matematis, terdapat pula aspek afektif yang turut berperan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika dengan baik. Depdiknas (2008) menyatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena pembelajaran matematika juga bertujuan pada ranah pembentukan sikap, salah satunya adalah rasa yakin dan percaya diri dalam menyelesaikan berbagai masalah matematis. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus kepada kemampuan intelektual siswa saja, namun juga menyangkut sikap siswa dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah *self-efficacy*.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan dan realisasi dalam tujuan dari individu. Wilson dan Janes (2008) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi matematika seseorang. Oleh karena itu, kemampuan *self-efficacy* harus dikembangkan dalam diri siswa agar dapat memaknai proses pembelajaran matematika dalam kehidupan nyata, sehingga proses

pembelajaran terjadi secara optimal, dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Self-Efficacy memiliki pengaruh dalam pemilihan perilaku, besar usaha dan ketekunan, serta pola berpikir dan reaksi emosional. Dalam memecahkan masalah yang sulit, individu yang mempunyai keraguan tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya, bahkan cenderung akan menyerah. Individu yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha, namun sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan (Bandura, 1997). Siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi, jauh lebih akurat dalam perhitungan matematis, lebih gigih saat menyelesaikan masalah yang sulit, lebih mudah berpartisipasi, bekerja lebih keras mengejar tujuan yang menantang, menghabiskan banyak usaha untuk memenuhi tujuan yang teridentifikasi, dan bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah. Oleh karena itu, selain perlu memiliki kemampuan dan memperoleh keterampilan untuk tampil sukses dibidang akademik, siswa juga perlu mengembangkan keyakinan kuat bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dengan sukses (Usher & Pajares, 2008)

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tinggi, cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi pula. Ketika seseorang mampu mengomunikasikan gagasannya atau memberikan argumen terhadap sebuah permasalahan, maka orang tersebut cenderung yakin akan kemampuan matematis yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang yakin akan kemampuannya, maka ia cenderung mampu untuk mengomunikasikan idenya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Betz dan Hacket (1983) yang menyatakan bahwa dengan *self-efficacy* yang tinggi, maka pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan matematika yang diberikan kepadanya. Hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik

Meiriyanti, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY SISWA SMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk meneliti, apakah terdapat korelasi yang positif antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa.

Self-efficacy ini meskipun dirasa penting, pada kenyataannya masih belum bisa berkembang secara signifikan pada diri siswa. Hasil penelitian Handayani dan Nurwidawati (2013) di salah satu SMP menyatakan adanya kecenderungan rasa minder, malu sehingga dapat menjadi hambatan siswa dalam proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya. Rasa minder ini menyebabkan siswa beranggapan diri mereka tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan dan tidak berharga dibandingkan orang lain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa pada umumnya masih rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah pembelajaran matematika yang belum maksimal. Berdasarkan hasil pengalaman penulis di lapangan dan wawancara dengan para guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) matematika di Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau, bahwa dalam belajar matematika siswa hanya mencontoh dan mencatat bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah dikerjakan oleh guru. Jika siswa diberi soal yang berbeda dengan soal yang dicontohkan, maka mereka bingung karena tidak tahu harus memulai dari mana mereka bekerja. Hal ini berarti bahwa pembelajaran masih bersifat terpusat pada guru. Selain itu, pembelajaran matematika yang dilakukan cenderung ditujukan pada pencapaian target materi atau sesuai buku-buku wajib dengan berorientasi pada soal-soal ujian nasional. Bahkan kadangkala orientasinya lebih ditekankan pada upaya untuk mengantisipasi ujian-ujian selanjutnya. Selain itu, guru-guru sering dihantui oleh kekhawatiran tidak dapat menyampaikan topik-topik yang harus diajarkan sesuai dengan waktu yang tersedia. Sehingga pembelajaran yang biasa dilakukan tidak mengakomodasi siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa.

Hasil penelitian Moma (2014) di salah satu SMP menyimpulkan bahwa *self-efficacy* siswa dapat ditingkatkan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu,

Meiriyanti, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY SISWA SMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Juandi dan Jupri (2013) mengemukakan bahwa komunikasi matematis akan terjadi dengan baik jika guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Disadari pentingnya komponen kemampuan komunikasi matematis dan *self efficacy*, untuk itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis serta *self-efficacy* siswa melalui proses pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, memberikan keleluasan kepada siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi dengan lingkungannya yaitu siswa diberikan kesempatan mengenali keterhubungan materi pelajaran yang diberikan dengan manfaatnya dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan terjemahan dari *Problem Based Learning* (PBL). Barrows (1982) menyatakan bahwa PBM adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. Dimulai dari pendefinisian masalah, kemudian siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang permasalahan serta menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai, selanjutnya siswa mencari bahan-bahan dari sumber perpustakaan, internet melalui personal atau observasi. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik dan relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber lainnya

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang dimulai dengan masalah kontekstual dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pembelajar untuk

Meiriyanti, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY SISWA SMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendemstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja (Fogarty, 1997)

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBM dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dan lebih komunikatif dalam belajar. Dalam PBM siswa dituntut mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai hasil bersama. Ketika siswa bekerja di dalam kelompok, akan terjadi interaksi antar siswa, saling berbagi ide, menginterpretasikan ide matematis dan informasi yang diperoleh, dan diskusi tentang konsep matematis serta mempresentasikan ide tersebut untuk menyelesaikan masalah, sehingga diharapkan model PBM dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran model PBM dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa, peneliti membandingkannya dengan model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) yang biasa digunakan oleh guru ditempat penelitian. Model pembelajaran langsung menurut Arends (dalam Trianto, 2011) adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu.

Beberapa ciri model Pembelajaran Langsung antara lain: 1) memiliki tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa merupakan bagian dari prosedur hasil belajar; 2) memiliki sintaks keseluruhan dan alur kegiatan pada pembelajaran; 3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar diperlukan supaya kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dan berhasil. Urutan fase dalam model Pembelajaran Langsung adalah menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan

siswa, mendemonstrasikan pengetahuan/keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Kardi dan Nur, 2004).

Pada penelitian ini, faktor lain seperti kemampuan awal matematis (KAM) siswa juga akan menjadi fokus penelitian. Kemampuan awal matematis adalah pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran dilakukan. Hendriana (2009) menyatakan bahwa KAM merupakan kemampuan kognitif awal siswa yang memegang peranan sangat penting untuk penguasaan konsep baru matematika. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu yang terstruktur, sehingga untuk menguasai suatu konsep matematika diperlukan penguasaan konsep matematika dasar lainnya. Setelah mengetahui KAM tersebut, kemungkinan peningkatan secara signifikan pada kemampuan siswa dapat terlihat. Peningkatan yang merata pada setiap KAM siswa memungkinkan pembelajaran dengan PBM dapat diterapkan kesemua tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran matematika di SMA dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari keseluruhan siswa?
2. Apakah pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari kategori kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa?
3. Bagaimana *self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah?

4. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa pada kelas yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Masalah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji:

1. Pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari keseluruhan siswa.
2. Pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari kategori kemampuan awal matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa.
3. *Self-efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah
4. Korelasi positif antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa pada kelas yang memperoleh Pembelajaran Berbasis Masalah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pembahasan pembelajaran, khususnya mengenai kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa pada pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi siswa

Dengan mengikuti pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa.

Meiriyanti, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DAN SELF-EFFICACY SISWA SMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai pembelajaran matematika dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah serta guru dapat berlatih menggunakan model pembelajaran tersebut dalam usaha meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa. .

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas, dan sebagai pengalaman bagi peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika.